

## MELACAK PEMIKIRAN POSKOLONIALISME

### SARTRE:

Pengantar Sartre untuk *The Wretched of the Earth* Karya Fanon

Toto Suharto

IAIN Surakarta

Email: totosuharto2000@yahoo.com

### Abstract

The article seeks to discuss Jean-Paul Sartre's idea on Post-colonialism. The focus is on Sartre's notion listed in *Preface* for Franz Fanon's *The Wretched of the Earth*. Sartre stated that colonialism opposed humanism, since human beings came into the world in a free stance. Colonialism should be challenged with decolonization, aimed at revitalizing awareness of humanism obstructed by European monsters. Europe as the West, should not conduct violence and cruelty to Third world—the East. The West and the East, indeed, should not be confronted. This serves as a historical framework led to the emergence of first phase of Postcolonialism idea.

**Kata kunci:** Jean-Paul Sartre, Pemikiran Poskolonialisme, Pengantar untuk Fanon, Humanisme.

### A. Pendahuluan

Poskolonial merupakan salah satu kajian yang menjadi konsen utama studi budaya (*cultural studies*). Ia muncul berkaitan dengan adanya hubungan yang bersifat hegemonik antara penjajah dan terjajah. Kaum penjajah menganggap diri sebagai kelompok superior, sementara kaum terjajah dipandang sebagai kelompok inferior. Hubungan hegemonik seperti ini kiranya telah melahirkan pola dominasi-subordinasi. Pihak terjajah sering dipandang sebagai bangsa barbar, tidak beradab, aneh, bodoh, tidak rasional dan berbagai sebutan lainnya yang tidak menyenangkan. Sementara pihak penjajah menganggap diri sebaliknya.

Studi budaya dengan pola dan pendekatan seperti itu kiranya sudah mulai ditinggalkan orang. Kini mereka lebih suka melakukan studi budaya itu tidak dengan apa yang disebut Ernest Gellner sebagai oposisi biner, yaitu mempertentangkan dua posisi utama yang saling bertubrukan.<sup>1</sup> Pendekatan ini telah membelah manusia dalam dua kutub yang berseberangan tanpa henti dan tanpa titik temu. Oleh karena itu, diperlukan terobosan baru untuk menggantikan pendekatan ini. Maka lahirlah teori poskolonial.

Apa itu poskolonial? Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon menyatakan bahwa teori poskolonial menggambarkan keberlanjutan proses resistensi dan dekonstruksi oleh Non-Barat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, poskolonial mengeksplorasi berbagai pengalaman tentang penindasan, perlawanan, ras, gender, perbedaan, pengusiran, imigrasi dalam hubungannya dengan wacana dominasi Barat tentang sejarah, sains dan lingusitik.<sup>3</sup>

Dalam lintasan sejarah, poskolonial muncul dalam beberapa fase perkembangan. Fase pertama adalah masa permulaan, yang dimulai sekitar tahun 1930-an dengan tokoh seperti Franz Fanon, Albert Memmie dan Chinua Achebe dan lain-lain. Fase kedua adalah masa perjuangan untuk mendapat pengakuan, yang ditandai dengan lahirnya sastra Dunia Ketiga. Fase ketiga adalah masa berkembangnya teori dan kritik poskolonial. Fase keempat adalah masa perubahan dan kecenderungan-kecenderungan.

Tulisan ini bermaksud melacak pemikiran Jean-Paul Sartre tentang poskolonialisme. Yang dijadikan fokus kajian dalam tulisan ini adalah apa yang ditulis Sartre sebagai “Kata Pengantar” (*Preface*)<sup>4</sup> bagi *The Wretched of the Earth* karya Franz Fanon. *The Wretched of the Earth* untuk kali pertama terbit tahun 1961. Menurut Edward W. Said, karya Fanon ini dan “Kata Pengantar”nya tanpa kompromi lagi mempunyai pengaruh yang

---

<sup>1</sup>Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, alih bahasa Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina (Cet. I; Bandung Mizan, 1994), hlm. 11.

<sup>2</sup>Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, *Cultural Studies for Beginner* (Cambridge: Icon Book, 1997), hlm. 115.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Jean-Paul Sartre, “Preface” untuk Franz Fanon, *The Wretched of the Earth*, alih bahasa Constance Farrington (New York: Grove, 1968).

sangat besar bagi munculnya gerakan-gerakan antikolonial dan antirasis pada tahun 1960-an.<sup>5</sup>

Fanon adalah seorang tokoh revolusioner antikolonial Algeria. Dia terinspirasi oleh humanisme eksistensial Sartre untuk memunculkan komitmen doktriner terhadap kekerasan kolonialisme Prancis. Fanon bekerja sebagai psikiatris yang terdidik dalam negeri penjajah, Prancis. Dia dipandang sebagai peletak landasan teori antikolonial bagi negara Dunia Ketiga, yang tidak memiliki pandangan nasionalisme tertentu. Fanon melalui *The Wretched of the Earth* melakukan resistensi total yang radikal terhadap kolonialisme politik dan kultural. Fanon sangat optimis mengenai kemampuan Dunia Ketiga untuk berani melawan kolonialisme Eropa, namun sangat disayangkan, ia meninggal dalam usia yang cukup muda, yaitu 36 tahun.<sup>6</sup>

## **B. Sartre dan Filsafat Eksistensialisme**

Jean-Paul Sartre lahir tahun 1905 di Paris, Prancis dan meninggal tahun 1980.<sup>7</sup> Dia pernah belajar filsafat dan psikologi dari Ecole Normale Superieure. Di lembaga ini Sartre menjalin hubungan intelektual yang begitu lama dengan Simone de Beauvoir. Kemudian ia mengajar filsafat di La Havre dan di Paris. Sebagai seorang pendiri eksistensialisme Prancis, Sartre memiliki pengaruh yang besar terhadap tren pemikiran modern. Ia dengan serius mendalami makna kebebasan manusia dalam satu abad yang dibayangi peperangan. Karya pertamanya berjudul *La Nausee* (1938) mengkaji tentang kesepian dan absurditas. Kumpulan cerita pendeknya, *Le Mure* (1939) telah mengukuhkan reputasinya di bidang kesusasteraan. Pada tahun ini, Sartre menjalani wajib militer pada Angkatan Bersenjata Prancis, tapi kemudian ditangkap dan dipenjarakan pada tahun 1940.

Sartre akhirnya berhasil melarikan diri dan pergi menuju Paris. Di sini ia aktif dalam sebuah kelompok yang disebutnya “perlawanan” (*The*

---

<sup>5</sup>Edward W. Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, alih bahasa Rahmani Astuti (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), hlm. 353-362.

<sup>6</sup>Baca Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (Cet. I; Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 24-31.

<sup>7</sup>Biografi Sartre ini diambil dari Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 196-197.

*Resistance*). Pengalamannya di penjara, melarikan diri dan memberontak telah mendorong Sartre keluar dari individualisme anarkisnya. Sartre menulis *L'Être et l'Enjeu* (1943) yang merupakan hasil perenungan serius tentang kemungkinan bagi kebebasan. Kemudian *Les Chemins de la Liberté* (1945-1959) merupakan kumpulan novelnya yang berisi pengalamannya tentang perang.

Pada tahun 1944 Sartre melepaskan jabatannya sebagai guru filsafat, karena penglihatannya sudah mulai merosot. Ia segera terlibat dalam kehidupan intelektual Paris, termasuk menyunting jurnal *Les Temps modernes* dan *Situations*, berkelana ke seluruh dunia dan berdiskusi dengan teman dekatnya, Albert Camus. Pada tahun 1952 Sartre menulis *Saint Genet*, yang berusaha menghubungkan kemewahan, kebohongan dan selera yang buruk. Kemudian menulis *The Ghost of Stalin* (1957) yang tercetus karena peristiwa penindasan Soviet atas kebangkitan Hongaria pada bulan Oktober 1956. Kumpulan tulisannya di antaranya diterbitkan dengan judul *Modern Times: Selected Non-Fiction*. Selain itu, Sartre banyak juga menulis tentang filsafat, terutama filsafat eksistensialisme humanis, seperti *Existentialism and Humanisme*.

Bahkan, Beerling menyebutkan bahwa semenjak Sartre melakukan perjalanan kelilingnya ke Amerika, surat-surat kabar di Amerika memandang Sartre sebagai *The King of Existentialists*. Bila drama *Absurd* Sartre siap dipertunjukkan, maka ambulans-ambulans siap mengangkut penonton yang jatuh pingsan karena terpesona oleh jalan ceritanya.<sup>8</sup>

Inti filsafat Sartre adalah eksistensialisme.<sup>9</sup> Menurut Sunardi, filsafat Sartre telah mendapat pengaruh yang kuat dari Nietzsche. Nietzsche memang tampil sebagai tokoh filsafat yang melakukan pemberontakan terhadap berbagai kemapanan dogmatis. Nietzsche dengan ini banyak digemari kalangan kaum muda Prancis, terutama yang sinis terhadap agama.

---

<sup>8</sup>R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, alih bahasa Hasan Amin (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1966), hlm. 211

<sup>9</sup>Informasi awal tentang filsafat eksistensialisme Sartre, baca misalnya Jostein Gardner, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, alih bahasa Rahmani Astuti (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2000), hlm. 492- 497; dan Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasjidi (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 381-398.

Langkah ini telah diikuti oleh Sartre dengan filsafat eksistensialismenya, yang pada mulanya merupakan gerakan protes.<sup>10</sup>

Eksistensialisme bagi Sartre adalah humanisme. Selaku eksistensialis, Sartre berangkat dari ketiadaan menuju kemanusiaan. Humanisme Sartre berbeda dengan humanisme abad Renaisans. Filsafatnya dapat dianggap sebagai analisis yang kejam terhadap situasi manusia ketika “Tuhan telah mati”, yang telah dikumandangkan Nietzsche sebelumnya. Keberadaan manusia menurutnya mendahului dirinya sendiri. Eksistensi mendahului esensi (*existence comes before essence*). Esensi adalah hakikat dari sesuatu yang merupakan bawaan manusia. Bagi Sartre, manusia harus menciptakan esensinya sendiri, karena esensi itu tidak ditetapkan sebelumnya. Kehidupan manusia itu bukan nihilis. Ia mempunyai arti, tidak bisa tidak. Akan tetapi, manusia sendiri yang menciptakan arti itu. Oleh karena itu, eksistensi berarti manusia menciptakan kehidupannya sendiri sehingga mempunyai arti bagi kemanusiaannya.

### C. Poskolonial: Upaya Menuju Humanisasi?

Bumi sesungguhnya terdiri dari dua fraksi yang saling berperang. “Lima ratus juta orang” melawan “seribu lima ratus juta pribumi”.<sup>11</sup> Fraksi pertama adalah pemilik dunia yang sering disebut sebagai kaum Kolonial, dan fraksi kedua adalah kelompok pemakai yang sering disebut dengan kaum Terjajah. Di antara kedua kelompok ini terdapat kaum Perantara, yang terdiri dari orang-orang borjuis, para penguasa licik yang korup dan raja-raja feodal.<sup>12</sup>

Itulah zaman kolonialisme atau imperialisme. Pada zaman ini, misi orang-orang Eropa adalah “meyunanikan” orang-orang Asia dan menciptakan sebuah ras baru yang disebutnya Negro Yunani-Latin.<sup>13</sup> Para

---

<sup>10</sup>St. Sunardi, *Nietzsche* (Cet. III; Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 119.

<sup>11</sup>Jean-Paul Sartre, “Preface”, hlm. 7.

<sup>12</sup>Kelompok “Perantara” ini oleh Fanon disebut dengan kaum “Borjuasi Nasional”. Kelompok ini bermaksud menggantikan kekuatan kolonial dengan kekuatan baru yang dibangun atas dasar kelas. Namun pada akhirnya kelompok ini berbuat dan meniru struktur-struktur kolonial dengan memeras kaum Pribumi. Baca Edward W. Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan*, hlm. 299.

<sup>13</sup>Jean-Paul Sartre, “Preface”, hlm. 7.

penulis dan penyair sebenarnya sudah mencoba mengingatkan bahwa nilai-nilai Eropa tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada realitas kehidupan mereka. Mereka tidak semuanya bisa menolak atau mengasimilasikan nilai-nilai Eropa tersebut. Kalau Eropa tetap melakukan hal ini, berarti Eropa adalah monster-monster yang mengklaim diri memiliki humanisme yang bersifat universal, padahal kenyataannya tidaklah demikian.<sup>14</sup> Untuk itu, mari kita menganggap misi Eropa itu sebagai hembusan angin belaka, nihilisme. Kita perlu melakukan tuntutan integrasi. Integrasi inilah yang pada gilirannya dapat menghancurkan sistem Eropa yang dibangun atas dasar eksploitasi.

Kini kita berada di tahun 1961. “Janganlah kita membuang waktu dalam litani-litani yang steril atau meniru cara yang menjijikkan. Marilah kita tinggalkan (kolonialisme) Eropa ini, yang terus-menerus berbicara tentang manusia sambil membunuh humanitas manusia di manapun Eropa menemukannya. Semenjak beberapa abad lamanya, Eropa telah menindas hampir keseluruhan umat manusia, dalam atas nama apa yang disebutnya ‘pengalaman spiritual’”.<sup>15</sup> Itulah pengamatan Franz Fanon terhadap kolonialisme Eropa yang menurutnya sedang berada dalam sakaratul maut.<sup>16</sup> Fanon dalam *The Wretched of the Earth*, sebuah karya yang mampu mengobarkan semangat, mencoba mendemonstrasikan taktik-taktik kolonialisme Eropa, sebuah jaringan permainan yang kompleks, dan mencoba melawan kaum Kolonial. Semua ini dilakukan Fanon demi saudara-saudaranya yang terjajah. Tujuannya tidak lain adalah mengajarkan mereka bagaimana menggagalkan skenario permainan Eropa.

Dunia Ketiga sudah saatnya menemukan *dirinya sendiri* dan berbicara kepada *dirinya sendiri*. Dunia Ketiga tidaklah bersifat homogen. Ia terdiri dari bangsa-bangsa yang mendapat kemerdekaan palsu dari kaum Imperialis. Eropa dengan kolonialismenya telah membuat Dunia Ketiga menjadi terpecah-belah, berkelas-kelas dan terdiri dari berbagai bentuk rasisme. Untuk dapat melawan kolonialisme ini, Fanon menyarankan agar semua unsur negara bersatu, dengan dipimpin oleh kaum tani. Jika kaum tani ini

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

menang, maka revolusi nasional akan menjadi revolusi sosialis, tapi jika kaum borjuis yang meraih kekuasaan, maka negara baru tersebut akan tetap berada di bawah bayang-bayang kaum imperialis, dengan sedikit otonomi formal. Jadi, pada intinya Fanon menyerukan kesatuan (*unity*) bagi Dunia Ketiga. Kesatuan ini merupakan usaha yang sedang dan terus berlangsung di setiap negara terjajah, baik sebelum maupun setelah merdeka, dengan pimpinan kaum petani.<sup>17</sup> Inilah yang diserukan dan dijelaskan Fanon kepada saudara-saudaranya di Afrika, Asia dan Amerika Latin.

Fanon dengan seruan ini tidak merasa takut sedikitpun, meskipun kemudian muncul Neo-kolonialisme yang merupakan mimpi bagi negara-negara Dunia Ketiga. Seorang kolonialis hanya memiliki satu usaha, yaitu kekuatan. Seandainya kekuatan ini dapat diraihinya, maka penduduk pribumi hanya mempunyai dua pilihan; perbudakan atau kedaulatan. Eropa telah mencengkeramkan tangan-tangan imperialnya di Dunia Ketiga, dan Dunia Ketiga sudah seyogyanya berusaha untuk menghentikan cengkeraman itu. Dunia Ketiga harus berani bertempur, dengan segala kelemahannya, melawan Eropa, meskipun hanya dengan menggunakan pisau sebagai senjata. Dalam hal ini, Dunia Ketiga harus dapat mengambil keuntungan dari perselisihan dan perebutan kekuasaan yang terjadi di antara negara-negara penjajah.<sup>18</sup>

Paling tidak terdapat dua alasan mengapa karya Fanon ini perlu dibaca (bangsa Eropa). *Pertama*, Eropa kini (1961) sedang diambang kematiannya, akibat ulahnya sendiri. Dengan melakukan kolonisasi, atas nama liberalisme dan kemanusiaan, Eropa secara berpura-pura telah membantai sejumlah orang di daerah-daerah koloni. Dengan membaca karya ini diharapkan Eropa mempunyai “rasa malu”, atau sentimen revolusioner, untuk mengikuti istilah Marx. Meskipun karya ini ditulis oleh orang lain (Fanon itu orang Algeria yang non-Eropa), tapi saya menganggap perlu membacanya demi perbaikan Eropa (*a remedy for Europe*) itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

*Kedua*, Fanon adalah orang pertama (setelah Friedrich Engels)<sup>20</sup> yang membawa proses sejarah memasuki masa yang lebih cerah. Dia dapat dipandang sebagai penafsir situasi (*interpreter of the situation*) yang terjadi pada masa kolonialisme, masa yang bermaksud merubah manusia menjadi binatang melalui perbudakan (*slavery*) dan kekerasan (*violence*). Eropa kiranya harus berani membayar apa yang dilakukannya terhadap derah-derah jajahan. Eropa, bacalah karya Fanon ini, agar mengetahui bagaimana mereka mempunyai impuls kegilaan untuk membunuh, sebagai sebuah trauma kehidupan.

Oleh karena itu, ada satu tugas untuk dilakukan (umat manusia), dengan satu tujuan yang harus dicapai, yaitu menumpas kolonialisme dengan segala daya yang dimiliki. Mereka yang berpandangan jauh ke depan tentunya akan siap menerima tugas dan tujuan ini. Untuk itu, mereka juga harus membaca karya Fanon ini. Kekerasan yang mereka lakukan, kemarahan yang tertahan dan kekecewaan yang terpendam merupakan usaha mereka, dalam rangka “menjadi manusia yang sedang mencari dirinya sendiri”.<sup>21</sup>

Fanon melalui karya monumentalnya ini sebenarnya ingin menunjukkan jalan lempang ke depan bagi bangsa Afrika (selaku Dunia Ketiga). Fanon dalam hal ini dapat dipandang sebagai juru bicara mereka untuk menyerukan persatuan Afrika, menentang semua pertikaian dan partikularisme. Akan tetapi, ketika berbicara tentang sejarah dekolonisasi, Fanon sebaiknya juga berbicara tentang Eropa dengan kejahatan kolonialismenya. Buku ini sebenarnya tidak memerlukan Kata Pengantar dari orang seperti saya (yang berasal dari Eropa), karena ia ditujukan bukan untuk Eropa. Namun saya tetap menulis kata pengantarnya sekedar untuk menunjukkan bahwa di Eropa sendiri sebenarnya sedang digalakan gerakan dekolonisasi. Hal ini karena di Eropa sendiri, humanisme telah ditelanjangi.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Friedrich Engels (1820-1895) bersama Karl Marx adalah tokoh materialisme dialektik. Pada 1857 Engels melalui *On Colonialism* berbicara tentang keprihatinannya terhadap bangsa Moor dari Algeria. Mereka adalah bangsa dengan “ras penakut”. Mereka ditindas, tapi tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam, karena karakter moralnya yang sangat rendah. Dengan keprihatinan ini, Engels menganggap Timur (dalam hal ini Afrika) sebagai bangsa yang bodoh dan penuh takhayul. Karena aspek inilah Barat (Eropa) berdiri dengan superioritasnya, sementara Timur tetap dengan inferioritasnya.

<sup>21</sup>Jean-Paul Sartre, “Preface”, hlm. 18.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 20-21.



Eropa dengan kolonialismenya adalah eksploitor bagi benua-benua baru. Istana-istana, katedral-katedral dan kota-kota industri merupakan hasil dari usaha eksploitasi Eropa, sementara benua-benua yang dulunya gemuk itu menjadi pucat, atau Fanon menyebutnya narsisme. Kelihatannya Eropa adalah musuh umat manusia (*enemies of mankind*). Tapi dengan berpura-pura berbuat baik, Eropa bermaksud menutupinya dengan seperangkat nilai-nilai. Sebenarnya dibalik nilai-nilai itu terdapat darah yang ternoda.<sup>23</sup>

Eropa telah menebarkan kebocoran di mana-mana di kapal ini. Apa yang kemudian terjadi? Di masa lalu Eropa telah membuat sejarah, tapi kini sejarah sedang dibuat tentang Eropa. Rasio sudah bukan kekuatan lagi.<sup>24</sup> Kini dekolonisasi sudah dimulai.<sup>25</sup> Kolonialisme sudah tidak dipercaya lagi. Ia akan menjadi majikan tua yang arogan, karena dekolonialisme telah datang menggantikannya.<sup>26</sup>

Bab terakhir karya Fanon telah menumbuhkan suatu keyakinan bahwa tidaklah dipandang benar apabila suatu negara dengan tradisi republiken harus mempercayakan ratusan dan ribuan pemudanya kepada perawatan politisi yang *Putschist*. Tidaklah benar semua kejahatan yang dilakukan atas nama kemanusiaan. Akankah semua ini berakhir, agar dapat melakukan perbaikan? Perang terhadap kolonialisme harus dikumandangkan, meskipun merupakan akhir sebuah dialektika. Namun demikian, itulah sejarah umat manusia.<sup>27</sup>

#### D. Simpulan

Dari paparan di atas tampak bahwa Sartre sangat menentang kolonialisme. Kolonialisme dalam pandangannya bertentangan dengan humanisme. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan bebas dan merdeka.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>24</sup>Pernyataan Sartre ini telah mengindikasikan bahwa pada mulanya apa yang dilakukan kaum Eksistensialis adalah sebuah gerakan protes menentang rasionalisme Yunani (Plato) tentang manusia. Eksistensialisme memprotes filsafat tradisional yang dangkal dan jauh dari kemanusiaan. Baca Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, hlm. 382.

<sup>25</sup>Jean-Paul Sartre, "Preface", hlm. 23.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

Dengan kebebasan dan kemerdekaannya ini ia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Melalui Fanon, Sartre sebenarnya ingin mengatakan bahwa kolonialisme harus diperangi melalui dekolonisasi. Hal ini kiranya perlu dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran humanisme yang telah terkoyak oleh monster-monster Eropa. Eropa sebagai Barat tidak seharusnya melakukan tindakan kekerasan dan kekejaman terhadap Dunia Ketiga sebagai Timur. Barat dan Timur bukan seharusnya dipertentangkan. Inilah landasan historis yang menyebabkan kemunculan poskolonial pada fase pertama. Ia masih mengambil bentuk yang sederhana. Masih bicara tentang anti kekerasan dan anti peperangan, belum menginjak kepada studi tentang dampak-dampak kolonialisasi terhadap budaya dan masyarakat kolonial.

### Daftar Pustaka

- Beerling, R.F. *Filsafat Dewasa Ini*, alih bahasa Hasan Amin. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, alih bahasa Rahmani Astuti. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2000.
- Gandhi, Leela. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Cet. I; Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Gellner, Ernest. *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, alih bahasa Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina. Cet. I; Bandung Mizan, 1994.
- Said, Edward W. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, alih bahasa Rahmani Astuti. Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. *Cultural Studies for Beginner*. Cambridge: Icon Book, 1997.
- Sartre, Jean-Paul, "Preface" untuk Franz Fanon, *The Wretched of the Earth*, alih bahasa Constance Farrington. New York: Grove, 1968.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Cet. III; Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.